# BAB IV

# TRADISI-TRADISI YANG MASIH DILAKUKAN MASYARAKAT PANYURAN PALANG TUBAN

Dalam masyarakat pesisir, mempunyai cirri khusus dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhususan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Diantara yang menonjol terutama dalam dalam kaitanyya dengan Islam. Ialah cirri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibangingkan dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik.

Budaya adaptif itu tamapak dalam tradisi lokal yang dipandu dan di pedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana yang ada dalam masyarakat pedalaman. Dalam hal ini masyarakat pesisir menjadikan Islam sebagai acuan utama untuk segala tindakan yang dilakukan sehingga ekspresi jaran yang telah adaptif dengan budaya lokal.

Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut tampak dalam kegiatan kehidupan yang memilah-milah, yang mana di ajaran islam tesebut yang sesuai dengan budaya lokal dan kemudian di padu padankan dengan budaya lokal yang kemudian menjadi sebuah rumusan budaya yang sinkretik.[1]

Budaya adaptif tampak dalam penampilan tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran islam sebagai

[1]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005) 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil yang relevan sebagaimana budaya pedalaman. Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir Islam adalah sebgai acuan sehingga seluruh tindakannya merupakan ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, hal tersebut terlihat dalam kehidupan yang memilah-milah, mana ajran Islam yang sesuai dengan budaya loka kemuadian dipadukannya sehingga menjadi sebuah rumusan budaya yang sinkretik.[2]

Secara geografis dan kebudayaannya, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi tiga bagian utama yakni: a. *Negarigung*, b. *Mancanegari*, c. *Pesisiran.* Kebudayaan di masyarakat diwilayah Negarigung adalah kebudayaan yang bersumber dan berakar dari dunia keraton. Mereka disebut sebagai orang negeri, dari sifat-sifatnya yang lebih mengutamakan kehalusan dan baik dalam bahasa maupun kesenian.

Indonesia merupakan Negara yang paling banyak memiliki pulau, tradisi, bahasa dan lain sebaginya. Sebelum agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia, orang Indonesia khususnya orang Jawa memilki tradisi lokal yang masih asli tanpa ada campur tangan dari agama lainnya. Tradisi tersebut yakni sebuah kepercayaan Animisme yaitu suatu kepercayaan adanya suatu roh atau jiwa pada benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia sendiri.[3] Mereka beranggapan bahwa semua roh ada pula roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari pada manusiadiantara roh-roh yang lain, agar terhindar dari roh-roh yang jahat maka mereka melakukan penyembahan terhadap roh-roh tersebut, dengan mengadakan upacara yang disertai

[2]Ibid., 166-167.
[3] Abdul Jamil all, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemberian sesaji sebagaimana yang terjadi pada waktu itu. Setelah masuknya agam Islam ke Nusantara tidak banyak juga orang-orang atau masyarakat hanya memalakukan pengiriman do'a *surat al-Fatihah* sesaji diganti dengan berkatan.

Masyarakat yang di wilayah *mancanegari* memiliki banyak kesamaan yang ada diwilayah *negarigung* dan mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang pinggiran yang memilki kebudayaan yang kurang halus. Masyarakat pesisiran yang secara geografis yang tinggal dipesisir utara Jawa, memilki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras dan keberagamaannya yang cenderung akulturatif.

Islam di Jawa berkembang melalui daerah pesisir utara Jawa. Yang artinya, Islam mulanya bersentuhan dari daerah kebudayaan pesisir yang berwatak kosmopolit dan egaliter. Kebudayaan yang sperti itu cocok dengan Islam ang juga mengagungkan egalitarianisme, yaitu suatu jaran prilaku yang mengedepankan kesamaan derajad manusia di sisi Tuhan dengan tanpa memandang ras, suku dan status sesorang, yang penting yakni tentang ketaqwaannya. Berbeda dengan masyarakat pedalaman yang hierarkhis, dimana masyarakat pesisir lebih mengedepankan "kesamaan-kesamaan" dalam memandang manusia dan masyarakatnya.

Islami di Jawa tidak bisa dipisahkan dari peran Tuban sebagai bandar yag terkenal di masa awal islamisasi. Bahwa itenggarai bahwa islamisasi di Jawa berawal dari Tuban dan Gresik. Sebagai wilayah Islam awal, posisi panyuran menjadi sangat penting. Artinya, bahwa corak Islam yang khas dan unik. Keunikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tampak dari berbagai ritual keagamaan yang mengambarkan masyarakat santri yang akomodatif terhadap budaya lokal. Wujudnya adalah tentang integrasian Islam ke dalam budaya Jawa Pesisiran.

Disini juga akan membahas atau mengulas sedikit tentang pengertian tradisi dimana tradisi merupakan adat ataupun kebudayaan yang telah ada sejak zaman dulu yang diteruskan oleh masyarakat panyuran palang tuban hingga saat ini. Tradisi (bahasa latin : *tradition*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam peengertian yang lain, sesuatu yang telah dilkukan untuk jangka waktu yang sangat lama menjadi bagian dari suatu kelompok ataupun masyarakat yang biasanya dari suatu negara, kebudayaan waktu, atau agama yang lainnya. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik secara lisan dan melalui berbagai informasi tulisan yang berupa kitab-kitab kuno ataupun yang terdapat dari catatan-catatan dari prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi yang dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara mempunyai doktrin dan praktik tersebut.[4] Yang lebih lanjutnya lagi Muhaimin mengatakan bahwa tradisi disamakan dengan kata-

[4]Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya lokal: Potret dari Cerebon. Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai sturktur yang sama.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses perkembangan agama yang dalam mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan dari Islam walaupun pada tingkatannya mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitannya ini barth seperti yang dikutip Muhaimin yang mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau tradisi yang berasal dan dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran barth ini memungkinkan kita untuk berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud untuk mengakui bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami.[5] Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak bermacam-macam tradisi yang diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Menurut Erni Budiwanti yang mengatakan bahwa tradisi kadang kala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi islam. Ia juga mengetahui bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang tradisi dan adat bertentangan dengan ajaran-ajaran islam. Keanekaragaman tradisi dari suatu daerah yang dapat ditarik kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang demikian tidak bisa

[5]Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampui peran agama dalam mengatur masyarakat. Karena agama merupakan pemberian tuhan, sedangkan tradisi dan adat yang merupakan buatan dari manusia, maka agama sebagai acuan di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermcam-macam. Dimana terdapat pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai islam.[6]

Tradisi lahir karena dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi yang pada mulanya sebab-akibat, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi, pengaruh dan mempengaruhi.[7]

Dalam memahami tradisi kita mungkin banyak melihat tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, dimana masyarakat sekarang tidak menyadari akan adanya tekanan yang telah diperlakukan tradisi tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang baik demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Konsep tradisi dibagi menjadi dua bagian yaitu tradisi besar *(great tradition)* dan tradisi kecil *(little tradition)*. Dalam konsep ini banyak digunakan dalam study terhadap masyarakat beragama, begitupun konsep ini juga digunakan oleh Greetz dalam meneliti islam di Jawa yang menghsilkan karya *The raligion of jawa* juga

[6]Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 51.
[7]Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep *great tradition dan little tradition*.[8] Dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi.

*Great Tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit *(the reflective few)*. Sedangkan little tradition adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang berada pada para filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah suatu tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya *(taken for granted)* dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.[9]

Dalam masyarakat sering beranggapan bahwa tradisi itu sama dengan budaya dan kebudayaan. Sehingga keduanya tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Budaya adalah hasil krya cipta (pengolahan, pengarahan, dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi dan fakultas-fakultas keroniah lainnya) dan raganya dalam mengungkapkan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari dalam diri manusia, menuju kearah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat.[10]

---

[8]Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.
[9]Ibid,. 4.
[10]Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti sesorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi dalam berprilaku pada diri sendiri.[11] Menurut Nurcholis Majid bahwa kebudayaan termasuk dalam kebudayaan Islam, tidak akan berkembang dan tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga memunculkan pembaharuan pemikiran yang luas. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Buda dan Islam. Tradisi sebenarya yakni merupakan hasil ittihad dari para ulama', cendekiawan, budayawan dan orang-orang islam yang termasuk dalam ulil albab.[12]

Dlam hukum Islamtradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat". *Al-Urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudh diyakini oleh mayoritas orang, baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang sudah berulang-ulang tertanamdalam jiwa dan dapat diterima oleh akal mereka. Secara termonology menurut Abdul Kharim Zaidan, Istilah *'urf* berarti :" sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dalam kehidupan mereka baik berupa perbuatan dan perkataan. [13]

---

[11]Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1984), 80.
[12]Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan RefleksiAtas Pemikiran Nurcholis Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 99.
[13]Satria Efendi, *et al. Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ulama' 'Usulliyin *Urf* adalah "apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) yang mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan atau meninggalkan". *Al Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya: baik ucapan, perbuatan, atau pantangan-pantangan yang disebut dengan adat, menurut ahli Syara' tidak ada perbedaan *al urf* dan adat istiadat.[14]

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai hal berikut:

1. Adat berbeda dengan ijma'. Adat lahir karena kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status sosial., sedangkan ijma' haru lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukanlah orang awam. Dikarenakan adat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal itu, baik mereka yang hidup dizaman itu ataupun tidak. Adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

2. Adat terbagi menjadi dua yakni ucapan dan perbuatan. Adat berupa ucapan misalnya yakni penggunaan kata *walad* hanya untuk anak laki-laki, padahal pada bahasa mencakup anak laki-laki dan perempuan dan inilah bahasa yang digunakan Al-Qur'an, "Allah mensyari'atkan bagi mu anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lakik-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan" (QS. An-

[14]Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nisa'(4):11). Sedangkan adat berupa perbuaatan yakni: setiap perbuatan yang telah terbiasa dilakukan leh orang, seperti dalam bentuk jual beli.

3. Adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dengan kebiasaan ini ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka, dengan kata lain kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih khususnya sekedar adat biasa karena adat berupa adat individu dan kolektif.

Sebuah keteraturan dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu di panjatkan oleh semua mahluk-Nya. Bermula dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman, yang memberikan wadah berbagai pandangan yang mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi. Pedoman itulah yang kemudian dinamakan sebagai norma dan kidah.

Jika ditinjau dari segi bentuknya, kaedah hukum ada yang terbentuk tertulis dan ada pula bentuk yang tidak tertulis.[15] Kaedah hukum yang tidak tertulis itu tumbuh di dalam dan bersama masyarakat secara langsung dan mudah dalam menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Karena tidak dituangkan di dalam bentuk tulisan, maka seringkali sulit untuk diketahui.

Suatu prilaku yang dilakukan secara terus menerus oleh perorangan akan menimbulkan kebiasaan pribadi, begitu juga apabila kebiasaan itu di tiru dan dilakukan oleh orang lain, maka kebiasaan tersebut akan melekat dan akan menjadi kebiasaan orang tersebut. Akan tetapi secara bertahap kebiasaan tersebut kiah hari

[15]Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Liberty, 1987), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian banyak masyarakat yang mengikuti kebiasaan tersebut, maka lambat laun kebiasaan tersebut akan berubah menjadi apa yang dinakamakn tradisi, adat ataupun kebiasaan. Berubahnya suatu kebiasaan pribadi seorang kearah kebiasaan yang diikuti oleh suatu masyarakat tidaklah berarti kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai hukum adat, akan tetapi masih dalam bentuk adat saja.

Arti dari pengertian dari hukum adat ini diperkuat dengan adanya kutipan yang dimaksud dengan hukum adat adalah adat yang mempunyai sanksi,[16] dan Soerjono Soekanto dalam bukunya kompleks adat-adat inilah yang kebanyakan yang tidak dibukukan, tidak dikodifikasi dan bersifat paksaan yang mempunyai sanksi (dari hukum tersebut), jadi mempunyai akibat hukum, kompleks ini dikatakan sebagai hukum adat. Jadi dapat dikatan bahwa hukum adat adalah adalah adat yang diterima dan harus dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan dengan berbagai macam konsekuensi didalamnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berlaku yakni Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dan dilakukan sejak zaman dulu. Sehingga adat ini atapun tradisi masih berlaku sampai hari ini dan mengikat masyarakat untuk melakukan dan masyarakat beranggapan bahwa apabila sutu kebiasaan ataupun tradisi tidak dilakukan maka mereka akan terkena musibah.

Sedangkan buda merupakan hasil dari cipta, karya, rasa manusia dengan kekuatan jiwa raganya yang menyatakan diri dari berbagai kehidupan manusia

[16]Ibid., 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jawabn atas segala tantangan, tuntutan dorongan dari dalam diri manusia dimana yang menuju kearah yang lebih baik dan kesejahteraan manusia.

Dari penjelasan yang yang telah terurai diatas ada tradisi-tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini.

## A. Khaul Akbar

Sebagai wilayah awal proses Islamisasi di Jawa, Kota Tuban memiliki banyak petilasan yang dinisbahkan dengan makam-makam *wali*. Disetiap makam-makam wali dilakukan kegiatan khaul atau peringatan pejuang para wali. Jika ada tokoh-tokoh yang wafatnya belakangan, biasanya khaul dilakukan bersamaan dengan wafatnya. Tradisi khaul tersebut dapat dilihat melalui banyaknya pesantren di Jawa, khusunya pesantren-pesantren di Jawa Timur.

Dalam hal, tradisi khaul telah menjadikan tradisi yang sangat menjanjikan dikalangn umat Islam. Khaul adalah penghubung bagi generasi penerus dengan pendiri sebuah organisasi pendiri keagamaan, misalnya pendiri tarekat ataupun pesantren yang pada massa memiliki kharisma yang sangat tinggi. Khaul tersebut mempunyai kharisma yang sangat tinggi. Khaul menghadirkan nuansa kharisma itu datang lagi dan dianggap sebagai pengejawantahan kharisma tersebut. Semakin besar kharisma *Kyai* atau *wali* semakin besar pula nuansa Khaul tersebut.

Dalam khaul Sunan Andong Willis ini sangatlah sederhana. Gambaran tersebut tampak dari peserta yang mengadiri acara ini hanyalah orang-orang lokal tetapi ada juga yang dari luar kota. Biasanya khaul Sunan Andong Willis ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan setiap bulan ba'da Mulud yang tepatnya pada hari kamis malam jum'at. Dimana acara ini dimulai pada bagi hari yang biasanya diwali dengan bacaan tahmitul qur'an bin nazor yang dilaksanakan di makam Sunan Andong Willis tersebut. Dalam hal ini tidaklah dilakukan di didalam makam akan tetapi dilakukan di Masjid Astana yang jaraknya kira-kira hanyalah berjarak 10 meter dari makam. Acara ini diketuai oleh juru kunci dari makam Sunan Andong Willis. Seusai membacakan tawasul kepada para syuhada' mereka pun melanjutkan kegitan yang selanjutnya.

Acara selanjutnya yakni bacaan tahlil yang diikuti oleh segenap masyarakat yang sepaham dengan kegiatan ini. Disini ada perbedaan antara tahlil Sunan Andong Willis dengan Sunan atau Syaikh dengan bacaan di makam Sunan Andong Willis ini adalah bacaan tengah tahlil. Jika di makam Wali ataupun Syaikh bacaan tahlil hanya di lakukan di bagian depan atu belakangnya saja, sedangkan di makam Kyai Andong Willis ini hanya dilakukan satu kali saja.

Menurut juru kunci pak Da'iman dari makam Sunan Andong Willis ini: pada zaman dulu jika ada kegiatan manganan ataupun yang lainnya selalu datanglah burung perkutu dalam jumlah yang banyak, masyarakat meyakini bahwa burung-burung tersebut adalah milik dari Sunan Andong Willis sehingga masyarakat tersebut tidak berani mengambil burung itu ataupun untuk di pelihara.

Pada masa lalu, acara slametan dikuburan disebut dengan manganan kuburan. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dengan adanya Islamisasi, maka kegiatan yang dahulu hanya slametan saja yang kemudian dikemas dengan bacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an dan Tahlilan dalam acara Khaul ini. Acara ini seperti upacara-upacara ritual yang lalinnya yang diikuti oleh masyarakat di desa yang sepaham akan tetapi, tak jarang juga ada masyarakat yang datang dari luar desa. Dari tradisi Islam ini diambilah bacaan Al-Qur'an dan Tahlil sedangkan dari tradisi manganan kuburan, masih tetap dilestarikan slametan. Melalui acara ini forum khaul memperoleh tempat tidaklah hanya dikalangan santri akan tetapi juga dikalangan abangan yang perlahan-lahan memasuki dunia santri.[17]

B. **Burdah**

Selain acara khaul besar orang-orang suci dalam tradisi ini juga dilaksanakan tradisi burdah, dalam hal ini bukan hanya khaul orang suci, manganan perahu akan tetapi masyarakat juga melakukan Burdah yang dilaksanakn di masjid Sunan Andong Willis.

Dalam pembacaan burdah di desa Panyuran Palang Tuban ini terdapat beberapa nilai islam yang terkandung didalamnya. Yakni pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad. Dalam tradisi burdah ini setelah melakukannya para masyarakat mendapat berkat. Berkatan sendiri merupakan hidangan yang disajikan untuk peserta tradisi yang sedang melakukan pembacaan sholawat burdah. Berkatan diyakini oleh masyarakat mempunyai barokah bagi orang yang memaakannya karena sebelum dimakan berkatan tersebut sudah di bacakan ddo'a-do'a oleh peserta yang melakukan pembacaan burdah. Berkatan yang dilakukan masyarakat Panyuran

[17]Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 198-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Palang Tuban ini sudah mengalami kemajuan jajan yang digunakan merupkan makan pabrik seperti makanan yang siap saji.

Selain mendapatkan hidangkan tersebut masyarakat sewaktu akan pulang jiga diberi berkat yang berupa nasi yang telah disdiakan oleh masyarakat. Biasanya setiap berkatan masyarakat panyuran palang tuban ini memberi 3 kantong kresek berkat pada setiap kepala rumah. Sehingga sewaktu pulang mereka membawa berkat untuk dikasihkan kepada anggota keluarga yang tidak dapat ikut pembacaan sholawat burdah ini.

Dalam hal ini penulis juga memberikan ulasan sedikit tentang bagaimana masuknya sholawat burdah in i masuk ke Nusantara khusunya dalam masyarakat panyuran palang tuban. Agar kita mengerti bagaimana sejarah dari sholawat burdah ini.

Burdah yang kita ketahui atau sering disebut dengan sholawat *(Qashidah)*. Dalam hal ini sholawat burdah juga merupak syir-syair yang di lakukan oleh masyarakat dalam memperingati hati-hari besar dalam Islam. Burdah ditulis adanya dua faktor yang melatar belakanginya. Pertama, al-Bushiri yang hidup masa pemerintahan dinasti Abbasiyah ke tangan dinasti Mamluk Bahriyyah yang pada masa ini terjadi konflik politik dan adanya kemosrotan akhlak yang terjadi diseluruh plosok negeri. Para pejabat saling merebutkan kekuasaannya.

Disini al-Bushiri membuat sholawat burdah sehingga dia berfikir agar semuanya beracuan kepada Al-Qur’an dan Hadist serta agar masyarakat dan tokoh politik dapat meniru akhlak dari Nabi Muhammad dan mampu mengendalikan hawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu dan menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. [18]*Kedua*, al-Bushiri sebelum mengubah *Burdah* beliau mengalami penyakit lumpuh sebagai akibat stroke yang beliau derita. Para tabib dan dokter tak mampu lagi untuk mengobatinya. Pada saat itu al-bushiri menulis suatu syair yang yang berkaitan dengan Nabi Muhammad.

Selepas menulis syair lalu dibanya berulang-ulang. Kemudian beliau bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad, wajah Rosullulah sangatlah senang dan menyukai syair yang telah dibuatnya. Kemudian Rosulluah mengusapkan wajahnya wajah Imam al-Bushiri serta mengusap seluruh tubuhnya. Kemudian keesokan harinya waktu terbangun beliau telah sembuh dari penyakitnya.

Dalam hal ini orang arab, burdah di sebut dengan *Qashidah*. Sedangkan burdah menurut orang Indoneia adalah Sholawat kepada Rosullulah. Arti burdah dalam bahasa Arab sendiri yakni selimut menurut kamus sastra arab.

Sedangkan sholawat pengertiannya yaitu pujiannya kepada Nabi Muhammad yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mendapatkan syafaat, namun makna dari kata sholawat itu sendiri yaitu do'a atau rahmat meminta kepada Allah, sedangkan do'a yang berarti meminta rahmat kepada Allah ataupun memanggil. Jadi *Qashidah Burdah* dapat diartikan meminta rahmat kepada Allah melalui *Sholawat Burdah*.

Dalam melaksanakan Qosidah Burdah ini masyarakat Panyuran sangatlah antusias dalam melaksanakan karena pada saat dimulai banyak orang-orang yang

[18]Mansur, *"Resepsi Kasidah Burdah al-Bushiry dalam Masyarakat Pesantren, Humaniora Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa,* 102-113 (Juni, 2006), 102."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berdatangan untuk menyaksikannya. Selain itu dalam acara itu di undang seorang tokoh atau Kyai untuk mengisi kegiatan itu agar masyarakat tak jenuh apabila hanya melihat atau mendengrkan Sholawat Burdah. [19]

Dalam masuknya Qoshidah Burdah di Panyuran masyarakat lebih mengenal dengan Sholawat Nabi. Dalam hal ini Sholawat Nabi ini lebih pada masa kejayaannya di Nusantara melalui kitab Barzanji (yakni kitab kumpulan beberapa pengarang)yang dikumpulkan oleh Khatib Sambasi dan kelompok tarekat lainnya yang suka membaca Sholawat Nabi. Mengenai masuknya kitab Barzanji ke Nusantara yang akan penulis paparkan selanjutnya. *Sholawat Burdah* yakni karya sastra arab (pujian untuk Nabi Muhammad) yang digubah oleh L-Bushiri yang lahirnya di Maroko pada tahun 1213 M atau 608 H di Dallas Maroko dan beliau dibesarkan di Mesir. [20]*Qosidah (Sholawat)* yang biasanya berada di dalam satu kitab yang dinamakan kitab Barzanji nama ini diambil dari pengarangnya yakni Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan Bin Abdul Kharim (1690-1766), bilau dilahirkan di Madinah dan menghabiskan waktunya di sana pula.

Selain itu al-Barzanji juga berasal dari kata Barzinj yang bermula dari keluarga ulama tarekat yang sangat berpengaruh di Irak. Masuknya kitab al Barzanj i ke Nusantara karen dibawa oleh Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Khatib as-Sambasi dari utara Pontianak Kalimantan Barat

[19]Suyitno, *Wawancara*, Tuban, 12 November 2015
[20]Mohammad Tolchah Mansoer, *Sajak-sajak al Burdah dan Imam Muhammad al Bushiri* (Yogyakarta: Menara Kudus,1974), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia.[21] Namun Tarekat ini berasal dari dua tarekat yang dijadikan satu, yaitu tarekat Qadiriyah dan tarekat Naqsabandiyah.[22] Pada abad ke-17 banyak para ulama Nusantara yang mencari ilmu ke kota Makkah, ulama-ulama Nusantara belajatr kepada orang-orang yang teerkemuka yang salah satunya mereka berguru kepada Ibrahim bin Hasan Al-Kurani, ia adalah seorang guru tarekat yang mendapatkan ijazah dari macam-macam tarekat. Tarekat yang telah ia pelajari ada beberapa tarekat yakni Syatariyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Cistiyah.

Sholawat Barzanji ini menyebar ke Nusantara berawal dari Syaikh Ahmad Khatib Sambasi mendirikan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Makkah, Khatib yang walnya merupakan seorang mursyid Tarekat Qadiriyah namun disamping itu ia menyebut dirinya seorang mursyid Naqsabandiyah. Dalam hal ini beliau mempunyai banyak murid dan khalifah yang berasala dari Nusantara, sebagian khalifah-khalifah yang banyak menurunkan murid yang sampai sekarang yakni Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Hasbulloh al-Maduri.

Dalam sebuah surat yang di tulis oleh Saifur Rachman yang menyebarkan Tarekat wa Naqsabandiyah ke pulau Jawa ada tiga Ulama diantaranya Abdul Kharim Serang, Thalhah Cirebon dan Muhammad Khalil Bangkalan. Setelah mereka dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah kemudian mereka pulang k Nusantara dan

[21]Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 45-46.
[22]Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pun mengajarkan Tarekat yang telah di pelajarinya di daerah masing-masing.[23]

Oleh masyarakat Panyuran Tuban sholawat burdah ini dilakukan pada maulud Nabi dalam melaksanakan kegiatan ini para warganya mengajak serta anak-anaknya dan remaja untuk ikut membaca sholawat burdah ini mereka berada di barisan yang belakang sambil mengawasi dan menasehati anak-anak yang ikut serta.

Dalam pembacaan sholawat ini mereka awali dengan bacaan Surat Al-Fatihah yang mereka tujukan untuk Nabi Muhammad, agar mereka dijauhkan dari segala musibah melalui tawassul bacaan Al-Fatihah tersebut kemudian masyarakat panyuran melanjutkan acara yang selanjutnya sampai acara tersebut selesai.

## C. Manganan Perahu

1. Sejarah Manganan Perahu

Upacara *mangan Perahu* ini berbeda dengan yang masyarakat banyak menegtahui dengan sebutan larung laut, manganan perahu ini dilaksanakan di balai Desa tradisi turun temurun masyarakat pantura yang diwariskan oleh nenek moyang *manganan perahu* merupakan bagian dari tardisi masyarakat desa Panyuran kecamatan Palang kabupaten Tuban yang sudah ada sejak zaman dahulu, awal mula dari tradisi upacara mangan perahu ini tidak jelas karena sudah dilaksanakan masyarakat desa Palang secara turun temurun.

[23]Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam* (Jakarta: Tinta Medina, 2011), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Panyuran tempo dulu dan sekarang mempunyai perbedaan dalam melaksanakan upacara mangan perahu, hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya dan sinkretisisme dari agama yang berkembang.

Awal mula Upacara mangan perahu dan tujuannya yang telah dipercaya oleh masyarakat desa Panyuran merupakan bagian dari mitos yang dipercaya secara turun temurun sehingga menjadi suatu ritus tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Panyuran, setiap tahun masarakat desa Palang melaksanakan upacara mangan perahu dengan menjunjung tingggi semangat kebersamaan.[24]

Pada awal mulanya upacara mangan perahu yang masih sinkretis terhadap agama Hindu adalah model kepercayaan primitife suatu masyarakat yakni dengan melakukan suatu upacara yang dipersembahkan pada roh roh yang menguasai laut hal ini bertujuan agar roh roh yang ada dilaut memberikan penghasilan tambah atau memberi keselamatan terhadap para nelayan desa Palang yang melaut.

Oleh karena itu simbol keagamaan Hindu sangat kental dan mewarnai upacara mangan perahu di desa Panyuran pada awalnya, diantara simbol yang kental dan sering digunakan tempo dulu adalah dengan menyembelih hewan kerbau dan memotong kepala kerbau kemudian di letakkan di tengah tengah laut.

Namun antara tahun 1990 an tradisi menyembelih kerbau sebagai bagian dari pelaksanaan mulai dihilangkan oleh masyarakat, kepala kerbau mulai tidak digunakan lagi sampai pada sekarang ini, bahkan beberapa prosesi upacara pelaksanaan manganan perahu juga sudah tidak seperti sebelum era 1990 an dahulu.

[24]Mirah, Wawancara, Tuban, 13 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses peningkatan nilai-nilai ke Islaman ditengarai menjadi salah satu faktor penting dari terjadinya perubahan tradisi pelaksanaan upacara mangan perahu tersebut.

Bahkan dalam beberapa tahun terahir pelaksanaan acara manganan perahu selalu ditutup dengan acara pengajian yang diisi tausiah oleh kiyai selama semalam penuh. [25]

Upacara manganan perahu menurut masyarakat desa Panyuran adalah bagian dari upacara yang bertujuan untuk balas budi terhadap laut yang telah memberikan kesejahteraan pada mereka, dan juga untuk menghindari adanya hal hal yang tidak diinginkan para pelaut ketika melaut.[26]

2. Prosesi (Komunikasi Antar Kelompok Nelayan Desa)

Proses ini menjadi langkah awal dari dimulainya pelaksanaan tradisi upacara mangana perahu di desa Palang, koordinasi antar kelompok nelayan dalam mempersiapkan pelaksanaan manganan perahu merupakan langkah penting dalam mensukseskan acara pelaksanaan mangana perahu.

Koordinasi antar kelompok nelayan dan aparat desa Panyuran dimulai sejak sebulan sebelum pelaksanaan ritual dimulai, hal ini ditandai dengan pertemuan-pertemuan antar kelompok nelayan yang dikoordinir oleh kepala desa yang biasanya dilaksanakan di balai desa Panyuran.

[25]Supraptono, *Wawancara*, Tuban, 14 November 2015.
[26]Supraptono, *Wawancara*, Tuban, 14 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rapat dan koordinasi element masyarakat desa Panyuran ini bertujuan untuk membahas konsepsi pelaksanaan manganan perahu, pendanaan dan berbagai keperluan lain yang dianggap penting untuk dikomunikasikan dalam rangka mensukseskan manganan perahu.

Dalam melakukan mangan perahu ini masyarakat desa Panyuran ini mengumpulkan uang dengan iuran masing-masing kelompok nelayan yang sudah terkumpul kemudian akan dibawah oleh penanggung jawab atau koordinator kelompok nelayan untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan pelaksanaan manganan perahu, diantaranya digunakan untuk membuat acara pengajian, menyewa sound sistem, mengatur konsumsi pelaksanaan pengajian, serta berbagai keperluan lain.

Koordinasi dan komunikasi antar kelompok nelayan akan terus berjalan sebulan sebelum pelaksanaan manganan perahu sampai pada pelaksanaan manganan perahu yang mencapai puncaknya pada saat pengajian akbar yang dihadiri oleh sebagian besar masyarakat desa Palang bahkan juga tidak sedikit yang hadir dari desa tetangga dalam rangka mendengarkan tausiah atau pengajian yang disampaikan oleh pak Kiyai dalam acara tersebut.

3. Adanya Pembuatan Nasi Bucu

Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut; karena itu disebut pula 'nasi tumpeng'. Olahan nasi yang dipakai umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi uduk. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia mengenal kegiatan ini secara umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berbagai prosesi ritual keagamaan. Tumpeng selalu menjadi pelengkap dalam berbagai pelaksanaan upacara keagamaan, sebut saja slametan, kendurenan, procotan, dan berbagai tradisi lingkaran hidup yang lain.

Penggunaan bucu dalam berbagai ritual keagamaan dimaksudkan untuk memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar kita dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Dan itu semua akan kita dapatkan bila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh.[27]

Persepsi makna penggunaan tumpeng dalam berbagai acara keagamaan tersebut telah berjalan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh generasi penerus, tidak heran kalau tumpeng selalu digunakan dalam setiap acara keagamaan hal ini dikarenakan bentuknya yang tinggi keatas melambangkan permohonan dan pengakuan terhadap adanya yang maha tinggi.

Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali berfungsi menjadi kue ulang tahun dalam perayaan pesta ulang tahun.

Tumpeng juga ditemukan dalam tradisi pelaksanaan manganan perahu di desa panyuran masyarakat sudah percaya bahwa penggunaan tumpeng dalam tradisi mangan perahu merupakan kelengkapan wajib yang harus di buat oleh ibu-ibu desa.

[27]Masrukah, *Wawancara*, Tuban, 15 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pagi hari setiap kelompok nelayan masyarakat desa Panyuran pada saat pelaksanaan upacara manganan perahu membuat dua tumpeng,kedua tumpeng tersebut dibawahke Balai desa, setelah selesai didoa'akan oleh Modin (tokoh agama dalam tradisi Islam), dalam hal ini masyarakat tidaklah membawa ke laut akan tetapi di bawa dan dimakan oleh masyarakat Panyuran di balai Desa khususnya bagi seorang nelayan.

Didalam tumpeng selain ada nasi yang menjulang tinggi ke atas juga terdapat lauk pauknya seperti ikan asin, tahu, tempe, ikan ayam, serundeng, urapan dan juga jajanan pasar sebagai pelengkap di sekitar tumpeng, bahkan terkadang juga ditambahkan buah-buahan yang disajikan di atas tampah (tempat bundar yang terbuat dari anyaman bambu) yang di beri alas daun pisang.

Terkadang untuk isi pelengkap tumpeng setiap kelompok nelayan berbeda-beda, tergantung dari selera ibu-ibu yang memasak, hal ini karena memang tidak ada unsur yang diwajibkan dalam penyajian tumpeng, yang terpenting adalah bentuknya menjulang ke atas disertai dengan adanya lauk pauk dan jajanan pasar serta buah-buahan sebagai pelengkap tumpeng.

4. Makan Bucu

Prosesi makan bucu, bucu dalam bahasa jawa yakni nasi yang dibuat melancip k atas dengan tujuan agar merega selalu unggul dan terdepan dalam masalah apoapun, bersama ini adalah bagian dari prosesi yang ditunggu-tunggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat, karena bisa makan bucu secara ramai-ramai adalah hal yang sulit bisa dilakukan dan hanya pada saat manganan perahu hal itu bisa terjadi.

Banyak dari warga yang membawa anaknya untuk hadir di Balai Desa Panyuran hanya ntuk melakukan makan tumpeng bersama-sama, tradisi membawa anak dalam setiap prosesi makan tumpeng ini lazim dilakukan oleh ibu-ibu dalam rangka memberikan pengetahuan kepada generasi penerus untuk memahami tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Makan tumpeng bersama-sama ini juga menjadi simbol kerukunan serta rasa gotong-royong antar masyarakat desa Panyuran. Setidaknya pada momen ini masyarakat sudah melupakan idenntitas individu mereka dan melebur menjadi satu kesatuan bersama pada satu medan kerukunan.

5. Do'a

Do'a adalah ritual penting dalam tradisi manganan perahu yang menyimbolkan keberadaan Islam, hal ini dikarenakan do'a yang dilakukan adalah do'a Islami yakni memanjtakan puja syukur kepada Allah. Dipimpin oleh tokoh agama masyarakat desa Panyuran. Berdo'a kepada Allah sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil laut serta sebagai bentuk permintaan kepada Nya untuk diberikan kemudahan dalam mencari rizki di laut. Pelaksanaan do'a dilakukan ketika semua tumpeng yang dibuat oleh masing-masing kelompok nelayan sudah sampai di Balai Desa Panyuran.

6. Pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian merupakan ritual penutup dalam pelaksanaan manganan perahu, pada awal dahulu dalam rangkaian prosesi pelaksanaan manganan perahu tidak pernah dilakukan pengajian, namun seiring denga berjalannya waktu masyarakat meminta agar diadakan pengajian sebagai penutup.

Pengajian bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat desa Panyuran, selain juga bermaksud untuk mengucapkan syukur kepada Allah secara bersama-sama.

Dalam pengajian ini biasanya panitia mengundang seorang kiyai dari luar desa Panyuran untuk memberikan tausiah keagamaan yang kemudian pak yai tersebut juga sekaligus memimpin do'a untuk keselamatan semua umat manusia.[28]

[28]Da'iman, *Wawancara*, Tuban, 15 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id